

Deskripsi Pengembangan Model Manajemen Pelatihan Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di SMK

Fatima Sari Nasution✉, Irwandi, dan Arif Rahman

Program Pascasarjana, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: fatimasarinst@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses=proses dan langkah-langkah pengembangan model manajemen pelatihan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (tik) untuk meningkatkan kompetensi professional guru. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini studi kepustakaan dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber referensi seperti jurnal, dokumen, data sekunder, buku-buku dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian bahwa yang dilaksanakan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan mutu dan mempertahankan sumber daya manusia yang kompeten. Pelatihan guru disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Pentingnya pengembangan model manajemen manajemen pelatihan memerlukan proses dan tahapan untuk mencapai tujuan. Pelatihan perlu dikelola oleh organizer pelatihan. Pengelolaan pelatihan secara tepat dan profesional dapat memberikan makna fungsional pelatihan terhadap individu, organisasi maupun masyarakat. Adapun tahapan dalam proses pengembangan manajemen pelatihan berbasis TIK adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, evaluasi dan tindaklanjut pasca pelatihan serta hasil pasca pelatihan. Sedangkan model yang digunakan terdiri dari *Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation*.

Kata kunci: Pengembangan, Model, Manajemen, Teknologi Informasi

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the processes and steps of developing a training management model based on information and communication technology (TIK) to improve the professional competence of teachers. The research method used in this research is a literature study by collecting information and data from various reference sources such as journals, documents, secondary data, books, and scientific articles. The results showed that based on theoretical studies, the results of the research that carried out were that the purpose of the training was to improve the quality and maintain competent human resources. Teacher training is tailored to the needs in the field. The importance of developing a training management model requires processes and stages to achieve goals. The training needs to be managed by the training organizer. Proper and professional management of training can provide a functional meaning of training to individuals, organizations, and society. The stages in the ICT-based training management development process are planning, organizing, implementing, monitoring, evaluating, and following up after training and post-training results. While the model used consists of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation.

Keyword: Development, Model, Management, Information Technology

1. PENDAHULUAN

Guru adalah bagian yang tidak terpisahkan dari organisasi pembelajaran di sekolah. Menghadapi perubahan dan ketidakpastian yang merupakan ciri kehidupan modern, maka sebuah organisasi termasuk organisasi pembelajar di sekolah perlu dikembangkan. Salah satu karakter utama organisasi pembelajar adalah senantiasa mencermati perubahan internal dan eksternal yang diikuti dengan upaya penyesuaian diri dalam rangka mempertahankan eksistensinya.

Profesionalisme guru merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Salah satu ciri guru profesional adalah menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya terutama dalam melakukan proses pembelajaran berbasis Teknologi Informasi Komunikasi (TIK).

Kompetensi profesional guru dalam Undang – Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 adalah sebagai berikut : (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran yang diampu, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4). Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Upaya peningkatan kompetensi profesionalisme guru sangat penting dilakukan untuk mengembangkan dan mempertahankan mutu guru. Menurut Nugroho (2018), Kurikulum 2013 menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu Kompetensi TIK harus dimiliki oleh seorang guru dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum 2013, hal ini tidak terlepas dari terintegrasinya TIK kedalam semua mata pelajaran di tingkat SMA/SMK pada kurikulum 2013.

Sejak bulan Maret 2020 sampai dengan sekarang bangsa Indonesia masih dilanda pandemi covid 19 yang melarang diadakannya pembelajaran tatap muka terutama pada zona merah. Situasi ini juga didukung dengan surat dari Cabang Dinas Pendidikan Medan Utara Nomor 421.3/ 873/CABDIS.MU/XII/2020 tentang pemberitahuan pembelajaran tatap Muka Tahun 2021 belum diperbolehkan dan masih ditunda sampai keluar surat resmi untuk memperbolehkan pembelajaran tatap muka dari Gubernur Sumatera Utara/Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara. SMK Negeri 12 Medan adalah salah satu sekolah yang berada di wilayah Cabang Dinas Pendidikan Medan Utara.

Pandemi covid-19 memberi dampak terhadap dunia pendidikan, khususnya proses pembelajaran dan

peningkatan mutu pendidikan bagi guru dan peserta didik. Era pembelajaran tatap muka yang selama ini berlangsung berganti dengan pembelajaran dalam jaringan (daring). Kegiatan pembelajaran dari tatap muka langsung berubah ke model daring (*online*) membutuhkan persiapan yang matang dalam menunjang suksesnya peningkatan mutu pembelajaran era pandemic covid-19. Begitu minimnya kualitas tenaga pendidik (guru) di SMK Negeri 12 Medan dalam pemanfaatan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) terlihat ketika dunia pendidikan harus berbenah dan meninggalkan model pembelajaran tatap muka langsung. Untuk itu guru SMK Negeri 12 Medan sebagai tenaga profesional dituntut menguasai teknologi informasi dan komunikasi untuk tetap dapat melakukan tugasnya secara daring (*online*). Berdasarkan angket kebutuhan pelatihan yang dibagikan kepada guru SMK Negeri 12 Medan menunjukkan pelatihan yang pernah dilakukan berdasarkan program rutin tahunan bukan berdasarkan kebutuhan guru, pelatihan belum menggunakan manajemen pelatihan yang efektif dan efisien dan masih banyak guru yang belum bisa mengintegrasikan pembelajaran dengan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Untuk menyikapi hal ini perlu dilakukan pelatihan. Pelatihan merupakan salah satu program yang dapat dijadikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru. Dalam masa pandemi Covid -19 setiap kegiatan harus mematuhi protokol kesehatan pencegahan penyebaran virus corona - 19 melalui *physical distancing* dan *social distancing*. Guru dapat meningkatkan kemampuan TIK dengan pelatihan berbasis teknologi informasi dan komunikasi menggunakan media pembelajaran atau aplikasi *Google Classroom* secara *online* di rumah sesuai dengan protocol covid -19. Pembelajaran *online* adalah bagian dari pembelajaran berbasis teknologi yang memanfaatkan sumber daya internet, intranet, dan extranet (Permana, 2009). Tanpa mengurangi esensi model pelatihan yang ada di kelas tradisional (klasikal), pelatihan berbasis teknologi informasi dan komunikasi diharapkan mampu untuk mempercepat proses transfer pengetahuan, keterampilan, dan perilaku guru yang membutuhkan bantuan teknologi informasi secara cepat, efisien, dan fleksibel.

Manajemen Pelatihan menurut Mujiman (2009) merupakan pengelolaan program pelatihan yang menyangkut aspek pengidentifikasian kebutuhan pelatihan, perencanaan desain pelatihan, penetapan metodologi pelatihan, penyusunan bahan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi pelatihan dan penetapan tindak lanjut pelatihan. Manajemen pelatihan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menangani masalah penyelenggaraan program pelatihan untuk mencapai tujuan pelatihan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Fungsi –fungsi manajemen diperlukan dalam proses

kegiatan manajemen pelatihan Fungsi –fungsi manajemen dimaknai sebagai proses pengarahan secara terpadu baik mental, pikiran, kemauan, perasaan dan kecerdasan emosional untuk mewujudkan sesuatu dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Gaffar dan Nurdin (2008) menjelaskan bahwa kelemahan sistem pendidikan dan pelatihan yang selama ini dilaksanakan oleh suatu organisasi adalah lemahnya manajemen pendidikan dan pelatihan, baik pada level makro maupun level mikro. Manajemen pendidikan dan pelatihan merupakan alternatif strategis untuk peningkatan mutu pendidikan dan pelatihan, sehingga tujuan program pendidikan dan pelatihan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sehubungan dengan hal tersebut untuk menciptakan sebuah model pelatihan yang tepat bagi guru, maka pengelola program pelatihan harus mempertimbangkan secara cermat fungsi-fungsi dari manajemen pelatihan.

Pelatihan berbasis teknologi informasi komunikasi dengan media pembelajaran aplikasi *google classroom* perlu dilaksanakan untuk dapat meningkatkan kompetensi profesional guru. Menurut Waryanto (2006) keuntungan pembelajaran *online* adalah dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran tanpa dibatasi ruang dan waktu, dapat menggunakan berbagai sumber yang sudah tersedia di internet, bahan ajar relatif mudah untuk diperbaharui. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan secara *online* adalah *google classroom*. *Google classroom* dapat diakses melalui komputer atau *smartphone* sehingga memudahkan penggunaannya. Iftakhar (2016) menyebutkan *google classroom* efektif dalam memahami dan mengevaluasi persepsi guru dan siswa dalam proses pengajaran dan pembelajaran berkualitas. Pengembangan model manajemen pelatihan berbasis TIK bagi guru perlu dikembangkan berpijak pada model pelatihan yang sudah ada. Berdasarkan hal ini penulis tertarik untuk mengkaji Pengembangan Model Manajemen Pelatihan berbasis Teknologi informasi dan Komunikasi (TIK) untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional guru.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu Menurut (Moelong, 2008). Penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan data sekunder, data statistik atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian. Selanjutnya perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai langkah-langkah dan proses pengembangan model manajemen pelatihan berbasis teknologi informasi dan

komunikasi (TIK) untuk meningkatkan kompetensi profesional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Model Pengembangan

Penggunaan Model Pengembangan *Research and Devolepment (R&D)* difokuskan pada pengembangan model manajemen berbasis TIK untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Menurut Borg dan Gall dalam Sugiono (2017) menyatakan bahwa "*what is research and development? It is a process used to develop and validate educational product*". Penelitian dan pengembangan merupakan proses/metode yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Penelitian dan pengembangan berfungsi untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Memvalidasi produk, berarti produk itu telah ada, dan peneliti hanya menguji efektivitas atau validitas produk tersebut. Mengembangkan produk dalam arti yang luas dapat berupa memperbaiki produk yang telah ada (sehingga menjadi lebih praktis, efektif, dan efisien) atau menciptakan produk baru (yang sebelumnya belum pernah ada). Dalam pembahasan ini untuk pengembangan model manajemen pelatihan berbasis TIK peneliti digunakan model pengembangan ADDIE.

3.2. Prosedur Pengembangan

Prosedur penelitian pengembangan model manajemen berbasis TIK ini menggunakan model pengembangan ADDIE. Model ini bersifat sederhana dan dapat dilakukan secara bertahap atau sistematis untuk mewujudkan program pelatihan yang komprehensif. Model ADDIE sesuai dengan namanya, berisi beberapa tahap yang dapat digunakan untuk mendesain dan mengembangkan sebuah program pelatihan yang efektif dan efisien. Tahap – tahap kegiatan yang terdapat dalam model ADDIE terdiri dari: *Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation*.

1). *Analysis*

Analisis merupakan tahap pertama dalam menerapkan model ADDIE untuk mendesain dan mengembangkan program pelatihan. Pada tahap ini peneliti akan melakukan proses penilaian kebutuhan pelatihan yang dikenal dengan istilah *Training Need Analysis* atau *TNA*. Dalam melaksanakan proses *TNA* peneliti akan mengumpulkan data dan informasi yang terkait dengan pelatihan berbasis TIK dan mengusulkan solusi dari masalah yang dihadapi.

2). *Design*

Tahap desain dilakukan dengan setelah melakukan analisis kebutuhan pelatihan atau *TNA*. Untuk dapat menciptakan sebuah program pelatihan yang efektif dan efisien diperlukan adanya langkah-langkah desain yang sistematis dan sistemik. Langkah-langkah tersebut dimulai dari menentukan tujuan atau

ragam tes dan penilaian yang akan digunakan. Langkah –langkah dalam model desain sistem pembelajaran dikemukakan oleh Dick dan Carey dalam Pribadi (2014) adalah sebagai berikut: (1) menilai kebutuhan untuk menentukan tujuan pembelajaran; (2) melakukan analisis instruksional; (3) melakukan analisis karakteristik siswa dan konteks pembelajaran; (5) menulis tujuan pembelajaran; (4) tujuan pembelajaran atau kompetensi khusus; (5) mengembangkan instrument penilaian hasil kerja; (6) mengembangkan strategi pembelajaran; (7) mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran; (8) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif; (9) merevisi program pembelajaran; (10) mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif.

3). Development

Pada tahap pengembangan, bahan pelatihan atau *training materials* diproduksi atau diadaptasi agar dapat digunakan dalam menyampaikan isi atau materi pelatihan kepada peserta pelatihan. Bahan pelatihan yang akan dibuat adalah buku panduan pelatihan elektronik dan buku panduan pembuatan video pembelajaran elektronik.

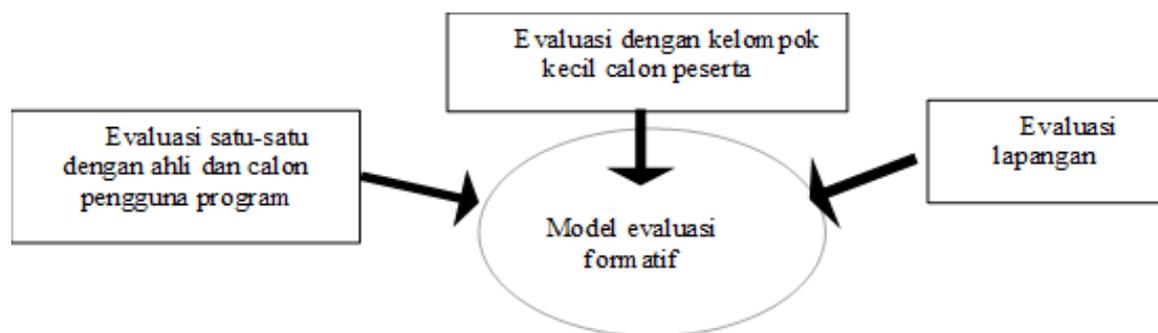
4). Implementation

Pada tahap implementasi adalah menggunakan program pelatihan yang telah didesain dan dikembangkan sebelumnya ke dalam aktivitas pelatihan yang sesungguhnya. Pelatihan akan dilakukan secara daring dengan menggunakan platform *Google Classroom*. Aspek desain program yang telah dikembangkan harus diimplementasikan untuk memfasilitasi proses pelatihan dalam rangka

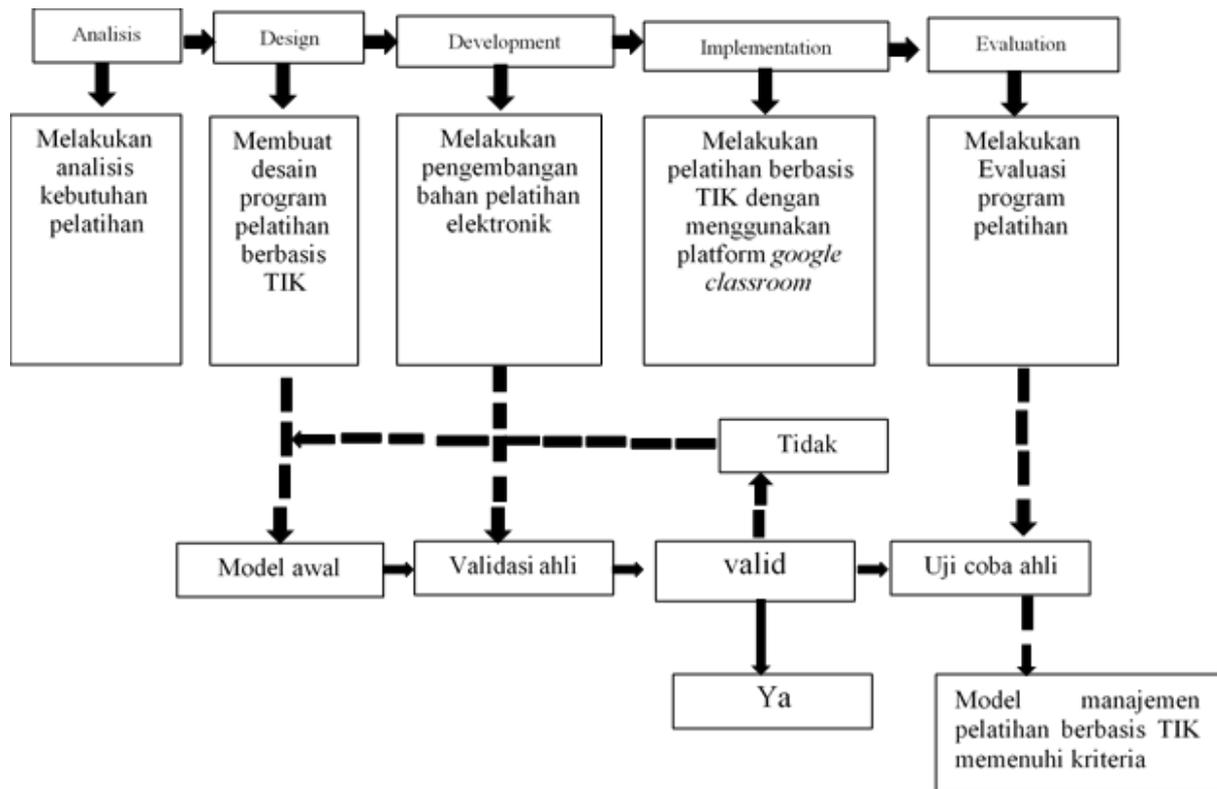
mencapai kompetensi yang diperlukan. Selain aspek desain, faktor lain yang juga penting yaitu penentuan waktu, tempat dan biaya serta instruktur yang akan berperan serta dalam penyelenggaraan pelatihan.

5). Evaluation

Evaluasi merupakan tahap kelima dalam menerapkan model ADDIE. Berdasarkan tujuan penggunaannya, evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk mengetahui kelemahan – kelemahan yang terdapat dalam pelatihan. Data dan informasi diperoleh tentang kelemahan yang terdapat dalam program pelatihan akan digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki program pelatihan. Salah satu model evaluasi formatif yang sangat dikenal dapat digunakan untuk menciptakan program pelatihan yang berkualitas adalah *The Three Stages of Formative Evaluation Model* atau model evaluasi tiga tahap yang dikemukakan oleh Water Dick, Lou Carey dan James O.Carey dalam Pribadi (2014). Ketiga tahap dalam model evaluasi formatif ini yaitu : (1) evaluasi satu satu dengan calon pengguna program atau *one-to-one evaluation* ; (2) evaluasi dengan kelompok kecil calon peserta atau *small group evaluation*; (3). Dan evaluasi lapangan dengan menggunakan kelompok responden yang lebih besar atau *field trial*. Langkah-langkah dalam menerapkan model evaluasi formatif tiga tahap ditunjukkan pada Gambar 1. Sementara itu, proses pengembangan manajemen pelatihan berbasis TIK secara rinci disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 1. Model Evaluasi Formatif Tiga Tahap oleh Dick dan Carey
(Pribadi, 2014)



Gambar 2. Langkah langkah prosedur penelitian

3.3. Analisis Statistik

Untuk menguji keefektifan model adalah dengan menggunakan disain penelitian “One-Group Pretest-Posttest design”. Desain “One-Group Pretest-Posttest design” adalah seperti berikut (Sugiyono, 2017):

$$O_1 \quad X \quad O_2$$

Dimana O_1 adalah nilai *pre-test* (sebelum mengikuti pelatihan) sedangkan O_2 adalah nilai *post-tes* (setelah mengikuti pelatihan)/ dalam penelitian ini guru sebelum mengikuti pelatihan diberikan pretes terlebih dahulu, kemudian peserta mengikuti pelatihan berbasis TIK dengan didampingi pakar TIK setelah mengikuti pelatihan dilakukan post tes. Dari data pretes dan post tes yang telah diperoleh dilakukan uji t, jika data terdistribusi normal maka dilakukan uji parametric (paired t test), sedangkan jika data tidak terdistribusi secara normal maka dilakukan uji non parametric (uji Wilcoxon). Kontrol disain penelitian Desain “One-Group Pretest-Posttest design” menggunakan riwayat kejadian (*history*). Riwayat kejadian adalah kejadian tertentu antara pengukuran pertama dan kedua.

3.4. Analisis Diskriptif

Data analisis kebutuhan pelatihan berupa skor skala likert dianalisis menggunakan teknik presentase. Menurut Miles & Huberman dalam Sumaryanto

(2007) analisis data kualitatif dengan menggunakan model interaktif”. Dalam model interaktif dibagi menjadi tiga tahap, yaitu : (1) reduksi data, merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi, (2) penyajian data, sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, (3) menarik kesimpulan/verifikasi.

Sejalan dengan penelitian oleh Kusumaningrum *et al.* (2014) dalam penelitiannya menyebutkan profesionalisme guru perlu ditingkatkan dengan mengikuti pelatihan. Oleh sebab itu manajemen pelatihan berperan sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme guru. Sedangkan Elfrianto (2016) menyatakan pelatihan bagi sumberdaya manusia merupakan keniscayaan bagi setiap organisasi maupun lembaga, karena hampir semua orang mengakui bahwa keberhasilan suatu lembaga/organisasi sangat tergantung pada sumber daya manusia yang mengelolanya. Sumber daya manusia yang kurang percaya diri tidak mungkin melaksanakan kewajibannya secara maksimal, apalagi dalam lembaga pendidikan misalnya. Untuk itu baik karyawan/guru diperlukan pelatihan yang memiliki manajemen yang baik, sehingga upaya meningkatkan

mutu lulusan dapat terwujud. Dalam (Sulistiyono, 2020) juga menyebutkan model pelatihan mampu mempercepat proses transfer pengetahuan, keterampilan, dan perilaku guru yang membutuhkan bantuan teknologi informasi secara cepat, efisien, dan fleksibel tanpa mengurangi esensi model pelatihan yang ada di kelas.

4. SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian bahwa yang dilaksanakan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan mutu dan mempertahankan sumber daya manusia yang kompeten. Pelatihan guru disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Pentingnya pengembangan model manajemen manajemen pelatihan memerlukan proses dan tahapan untuk mencapai tujuan. Pelatihan perlu dikelola oleh organizer pelatihan. Pengelolaan pelatihan secara tepat dan profesional dapat memberikan makna fungsional pelatihan terhadap individu, organisasi maupun masyarakat. Adapun tahapan dalam proses pengembangan manajemen pelatihan berbasis TIK adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, evaluasi dan tindak lanjut pasca pelatihan serta hasil pasca pelatihan. Sedangkan model yang digunakan terdiri dari *Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2007. *Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandar Lampung; Universitas Lampung Press.
- Adeya, C. 2012. *ICT and Poverty; A literature Review*.
- Agung, S.N. 2018. *Pengembangan Ulangan Berbasis Android Menggunakan Aplikasi Google Form*. Jurnal Sistem Informasi dan Teknologi. Vol I (2); 90-94.
- Arukunto, Suhardini. 2016. *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Dick, W. Carey, L. 2009. *The Systematic Design of Instruction*. Columbus, Ohio: Pearson.
- Echols, J.M. dan Shadily, H. (2002). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta; PT Gramedia Jakarta. Cetakan XXVI.
- Efrianto. 2016. *Manajemen Pelatihan Sumber Daya manusia dalam Meningkatkan Mutu Lulusan*. Jurnal EduTech. Vol 2.2; 46-58
- Fattah, Nanang. 2009. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung; Remaja Rosda Karya.
- Gaffar, M., Nurdin, D. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Bandung; Pedagogiana Press.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Cetakan ke-4. Jakarta; Bumi Aksara.
- Hardjana, A.M. 2001. *Training Sumberdaya Manusia yang Efektif*. Yogyakarta; Kanisius Press.
- Hasibuan, M.S.P. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta; Remaja Rosdakarya
- <https://www.brilio.net/wow/11-pengertian-manajemen-menurut-para-ahli-dansecara-umum-200416e.html> (diakses tanggal 9 Maret 2021)
- <https://kbbi.web.id/pelatihan> (diakses tanggal 9 Maret 2021)
- <https://www.kompas.com/skola/read/2020/09/10/194000969/pengertian-yeknologi-informasi-dan-komunikasi-tik> (diakses tanggal 2 februari 2021)